

Pelatihan Penggunaan Metode Mengajar Remaja di Masa Pandemi Covid-19 di HKBP Resort Jatisampurna Bekasi

Desi Sianipar¹, Stanley Rambitan², Wellem Sairwona³, Yunardi Kristian Zega⁴

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

desi.sianipar@uki.ac.id; stanley_rambitan@yahoo.com; wellem.sairwona@uki.ac.id;
yunardichristian@gmail.com

Abstrak

Metode mengajar merupakan cara atau alat yang digunakan oleh para pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan pembelajaran, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, gereja perlu menyediakan para pendidik, khususnya pendidik remaja yang berkualitas, salah satu kualitas yang harus dimiliki oleh para pendidik remaja adalah mampu menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan remaja, khususnya di masa pandemi covid-19 sekarang ini. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk membantu para pembina remaja dalam penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan remaja dan untuk meningkatkan keterampilan bagi para pendidik dalam mengajar remaja di masa pandemi Covid-19. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah menghasilkan para pembina remaja yang dapat memahami metode mengajar khususnya dalam Alkitab, metode mengajar secara luring, prinsip-prinsip dalam pemilihan metode mengajar dan cara mengajar remaja yang kreatif di masa pandemi Covid-19 dengan penggunaan metode pembelajaran daring.

Kata kunci: Pelatihan, Metode Mengajar, Pandemi Covid-19, dan Remaja.

Abstract

The teaching method is a method or tool used by educators to implement plans that have been prepared in learning activities, so that the objectives that have been prepared are optimally achieved. Thus, the church needs to provide educators, especially qualified youth educators, one of the qualities that must be possessed by youth educators is to be able to use teaching methods that are appropriate to the needs of adolescents, especially in the current co-19 pandemic. Therefore, this activity is designed to assist youth coaches in using teaching methods that are appropriate to the needs of adolescents and to improve the skills of educators in teaching youth during the Covid-19 pandemic. The results obtained from this activity are to produce youth coaches who can understand teaching methods especially in the Bible, teaching methods offline, principles in the selection of teaching methods and ways to teach creative youth in the Covid-19 pandemic with the use of online learning methods.

Keywords: Training, Teaching Methods, Covid-19 Pandemic, and Youth.

PENDAHULUAN

Metode mengajar remaja dalam pelayanan gereja mestinya dapat menjawab dan memenuhi setiap kebutuhan bagi perkembangan dan pertumbuhan kerohanian remaja yang diajar. Menurut Suryosubroto, metode adalah cara atau alat yang fungsinya untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metode yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Menurut Syaiful Bahri Djarmah & Aswan Zain menjelaskan bahwa metode mengajar merupakan salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam keberhasilan kegiatan proses pembelajaran. Wina Sanjaya juga berpendapat bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh para pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Khasanah, 2014).

Berbagai macam metode mengajar dapat digunakan oleh para pendidik agar dapat mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Menurut Winarno Surachmad, metode mengajar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu metode mengajar secara individual dan kelompok. Metode mengajar secara individual adalah metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, *drill*,

demonstrasi/peragaan, pemberian tugas, simulasi, pemecahan masalah, bermain peran, dan karya wisata. Untuk metode mengajar secara kelompok antara lain: metode seminar, simposium, forum, dan panel (Khasanah, 2014). Metode mengajar tersebut diharapkan dapat menciptakan interaksi belajar mengajar antara naradidik dengan para pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan pemilihan metode yang tepat sasaran, tentu akan semakin menciptakan interaksi edukatif yang semakin baik.

Metode memiliki fungsi penting dalam mencapai tujuan yang hendak ingin dicapai. Darwyan Syah mengatakan bahwa *pertama*, metode sebagai alat yang dapat memberikan motivasi belajar kepada naradidik. Keterampilan menggunakan metode mengajar yang tepat dapat membangkitkan motivasi belajar, membangkitkan gairah, dan semangat belajar naradidik. *Kedua*, metode sebagai strategi pembelajaran di mana setiap pendidik dapat menggunakan cara-cara tertentu dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan belajar. Strategi yang baik adalah dengan menggunakan berbagai macam metode pengajaran yang bervariasi. *Ketiga*, metode sebagai alat mencapai tujuan. Tujuan mengajar tidak akan tercapai apabila salah satu

komponen pengajaran tidak dilibatkan. Salah satu komponen tersebut adalah metode mengajar. Melalui perantara metode mengajar yang tepat naradidik dapat menguasai bahan ajar yang merupakan tujuan dari pengajaran (Khasanah, 2014).

Menurut Ismail SM, beberapa faktor lain yang harus diperhatikan para pendidik dalam pemilihan metode mengajar sebelum memutuskan suatu metode mengajar yang efektif adalah sebagai berikut: 1) Tujuan metode yang dipilih. Pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses demi mencapai tujuannya. 2) Karakteristik naradidik. Perbedaan karakteristik naradidik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan antara lain: aspek biologis, intelektual, dan psikologis dari naradidik yang diajar. 3) Kemampuan pendidik. Kemampuan dan pengalaman mengajar para pendidik akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga kemampuan pendidik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. 4) Sifat bahan pelajaran. Sangat penting dapat mengenal sifat bahan pelajaran yang akan disampaikan, karena tidak semua metode cocok

digunakan untuk menyampaikan pelajaran tersebut. 5) Situasi kelas. Keadaan kelas dari hari ke hari akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, dalam menentukan metode mengajar harus memperhitungkan dinamika kelas dari sudut manapun. 6) Kelengkapan fasilitas. Metode mengajar yang dipilih oleh pendidik sebaiknya disesuaikan dengan fasilitas yang ada. 7) Kelebihan dan kelemahan metode. Kelebihan dan kelemahan metode patut diperhitungkan dalam memilih metode mengajar. Jika diperlukan, penggabungan metode dapat dilakukan untuk menutupi kelemahan metode yang lainnya (Khasanah, 2014). Oleh karena itu, dalam pemilihan metode mengajar tidak boleh asal memilih metode. Metode mengajar harus disesuaikan dengan karakteristik naradidik yang diajar dan tujuan yang ingin dicapai, khususnya dalam memberikan pengajaran Kristen yang berlandaskan Alkitab kepada para remaja di gereja.

Di dalam Efesus 4:12-16 menjelaskan bahwa Tuhan memanggil semua orang percaya untuk diperlengkapi bagi pekerjaan pelayanan-Nya, termasuk dalam memperlengkapi kaum remaja. Remaja yang sehat adalah remaja yang memiliki fondasi Firman Tuhan, mempunyai konsep diri yang positif, dan

memiliki suasana emosi yang benar. Amsal 22:6 mengatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

Dalam mendidik remaja tentu diperlukan para pendidik yang peka dan terampil. Implementasi dari Amsal 22:6 dalam membangun spiritualitas remaja masa kini adalah bagaimana upaya gereja dalam memberikan pendidikan kepada/remajanya agar hidup sesuai dengan ajaran Firman Tuhan dengan cara memfasilitasi persekutuan remaja dan menyediakan program remaja yang efektif untuk menunjang pertumbuhan kerohanian remaja. Dalam mendidik kerohanian remaja diperlukan peran para pendidik remaja sebagai *role model*. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan para pendidik remaja yang berkualitas (Pailang, n.d.). Salah satu kualitas yang harus dimiliki oleh para pendidik remaja yang mengajar di gereja adalah dapat memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat bagi remaja yang diajarnya, khususnya di masa pandemi covid-19 saat ini.

Penyakit covid-19 merupakan sebuah pandemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. Dalam istilah kesehatan, pandemi berarti terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang

banyak korban, serempak di berbagai negara. Sementara dalam kasus covid-19, badan kesehatan dunia WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemi karena seluruh warga dunia berpotensi terkena infeksi penyakit covid-19 (*Pahami Lebih Jelas Arti Pandemi pada COVID-19, 2020*).

Berdasarkan penjelasan di atas, pelatihan bagi para pendidik dalam menggunakan metode mengajar bagi remaja di masa pandemi covid-19 dipandang sangat penting oleh Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dipandang sebagai bagian dari pendidikan agama Kristen kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan remaja di masa pandemi covid-19, sehingga kelak para pendidik dapat menentukan metode mengajar remaja yang dapat menjawab setiap permasalahan remaja dan yang dapat memenuhi setiap kebutuhan dalam pertumbuhan kerohanian remaja. Untuk itu, para pendidik perlu mendapatkan pelatihan penggunaan metode mengajar remaja yang dirancang secara baik, sistematis, dan disengaja sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang memadai.

Ada beberapa alasan mengapa pelatihan ini dilakukan, yaitu: *Pertama*, pemahaman para pendidik remaja

mengenai penggunaan metode mengajar bagi remaja masih sangat kurang, padahal sebagai seorang pendidik remaja, mereka seharusnya dapat menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan remaja. *Kedua*, menggunakan metode mengajar yang tepat sangat penting bagi para pendidik, sehingga dapat memberikan proses pembelajaran yang efektif bagi remaja, khususnya di masa pandemi covid-19 saat ini. *Ketiga*, melalui pelatihan ini, para pendidik remaja diharapkan dapat menggunakan metode mengajar yang tepat bagi remaja.

Program ini dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut: *Pertama*, survei kebutuhan pelatihan penggunaan metode mengajar remaja di HKBP Ressorst Jatisampurna Bekasi, dengan mengadakan wawancara tidak terstruktur dengan para pembina dan pendidik kerohanian remaja di HKBP Ressorst Jatisampurna Bekasi. *Kedua*, melakukan pelatihan penggunaan metode mengajar remaja. Hal yang dilakukan adalah menyampaikan landasan Alkitabiah tentang metode mengajar, teori umum mengenai metode mengajar, dan praktik penggunaan metode mengajar secara luring dan daring. *Ketiga*, mengadakan evaluasi yang kemudian akan dijadikan dasar atau rujukan dalam menyelenggarakan program pembinaan

lanjutan di HKBP Ressorst Jatisampurna Bekasi.

Tujuan dengan adanya pelatihan ini bagi para pendidik remaja di HKBP Ressorst Jatisampurna Bekasi, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan remaja, meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang efektif bagi remaja, dan meningkatkan keterampilan para pendidik dalam mengajar remaja di masa pandemi covid-19 saat ini.

METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan penggunaan metode mengajar remaja di masa pandemi Covid-19 kepada seluruh pembina remaja HKBP Jatisampurna Bekasi. PkM dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tes menggunakan google form. Semua metode tersebut digunakan untuk menjelaskan pengetahuan mengenai metode mengajar dalam Alkitab, metode mengajar remaja yang paling efektif secara luring, prinsip-prinsip dalam pemilihan metode mengajar dan bagaimana cara mengajar remaja yang kreatif di masa pandemi Covid-19 dengan penggunaan metode pembelajaran daring/*e-learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut: ketercapaian target pelatihan yang telah direncanakan, ketercapaian target materi yang telah direncanakan, dan kemampuan peserta dalam pemahaman materi. Peserta yang hadir dalam kegiatan PkM adalah 15-25 orang pembina remaja dari HKBP Resort Jatisampurna Bekasi dan juga tamu dari luar sebanyak 20-40 orang dari berbagai lembaga pendidikan dan gereja yang berbeda. Dilihat dari kehadiran, diskusi, tanya jawab, dan test yang diikuti peserta, mereka sangat antusias untuk mengikuti pelatihan penggunaan metode mengajar remaja di masa pandemi Covid-19, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini telah tercapai. Ketercapaian target materi pada kegiatan PkM ini sangat baik, karena materi dapat memberikan pemahaman bagi para pendidik bagaimana cara mengajar remaja yang kreatif di masa pandemi Covid-19 saat ini.

Evaluasi dilakukan dengan test yang diberikan melalui angket yang diolah menggunakan google form. Test tersebut memuat pertanyaan dari materi pembelajaran yang telah dijelaskan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program PkM yang telah dilaksanakan. Dari hasil test yang

diberikan kepada para peserta, ada sebanyak 71% peserta yang menjawab dengan sangat baik. Sebanyak 13% peserta menjawab dengan baik, dan sebanyak 16% peserta yang menjawab dengan cukup baik.

PEMBAHASAN

Dalam pelatihan ini para pembina remaja mendapat berbagai pengetahuan tentang metode mengajar dalam Alkitab, metode mengajar remaja yang paling efektif secara luring, prinsip-prinsip dalam pemilihan metode mengajar dan bagaimana cara mengajar remaja yang kreatif di masa pandemi Covid-19 dengan penggunaan metode pembelajaran daring/e-learning. Adapun pokok pembahasannya sebagai berikut:

1. Metode Mengajar dalam Alkitab

Dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), Allah dan para nabi-Nya, dan Yesus dan para Rasul juga menggunakan metode tertentu di dalam menyampaikan perintah, larangan, dan pengajaran kepada manusia. Adapun metode mengajar dalam PL dan PB yang dapat dilihat, antara lain:

Dalam Perjanjian Lama

Ketika Allah menciptakan manusia (Adam dan Hawa) dan menempatkannya di taman Eden, Allah memberi perintah. Di

dalam Kejadian 2:15 menjelaskan “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menemukannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Di dalam pemberian perintah tersebut, ada cara atau metode yang dipergunakan Allah. Cara Allah dalam memberikan perintah kepada manusia tersebut adalah dengan cara lisan, di mana Allah secara langsung berbicara kepada Adam dan Hawa.

Kemudian, pendidikan melalui bapa-bapa leluhur yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub. Di mana Allah memanggil Abraham dan mengatakan janji-Nya, tentu bisa dipahami sebagai pemberian dengan metode lisan (Kej. 12:1-3). Dalam melakukan panggilan itu, Abraham perlu belajar metode tertentu agar menjadi sukses, karena janji Tuhan kepada Abraham bukan memberikan begitu saja, melainkan Abraham perlu mengusahakannya. Di sini juga Tuhan menuntun, menyertai dan memberkati Abraham. Dalam tuntunan dan penyertaan Tuhan ini mengandung unsur yang mendidik Abraham. Demikian juga terjadi kepada Ishak dan Yakub, mereka juga dituntun, disertai, dan diberkati oleh Tuhan (Preus, 1996).

Di dalam perbudakan di Mesir, penyertaan dan janji Allah dilaksanakan. Umat Israel dididik dengan peraturan-peraturan, khususnya dalam hal

beribadah yang benar kepada Allah. Di masa kepemimpinan Musa, Tuhan memberikan pernyataan hukum kepada bangsa Israel, yaitu sepuluh hukum hukum taurat dengan cara menyatakan secara langsung melalui penampakan-Nya (Kel. 20:1-17). Di sini dapat dilihat bahwa ada proses belajar yang perlu dilakukan bangsa Israel terhadap taurat Tuhan sehingga mereka paham (Preus, 1996).

Selama perjalanan dari Mesir menuju tanah yang dijanjikan, bangsa Israel dididik Allah dengan pemberian peraturan-peraturan dalam ibadah. Pendidikan melalui peraturan ini menjadikan mereka mengerti apa yang dikehendaki Allah, walaupun bangsa Israel sering sekali tidak mengikuti arahan Allah, namun Allah tetap memberkati mereka sesuai dengan janji-Nya (Ul. 6:1-2).

Pada saat bangsa Israel menduduki tanah Kanaan, setelah dipimpin oleh Yosua, kemudian Israel menjadi kerajaan di bawah kuasa Saul dan selanjutnya Daud dan Salomo kemudian raja-raja lainnya. Di samping itu, Daud sebagai raja yang juga dikenal sebagai penulis, Daud mengajarkan perbedaan antara bagaimana bila manusia hidup seturut kehendak Allah dan bagaimana hidup manusia jika tidak menuruti kehendak Allah. (Maz. 10:10). Pada masa ini juga bermunculan para nabi yang mengajarkan

kutuk bagi siapa saja yang menolak didikan Allah dan berkat bagi yang setia. Nabi-nabi yang berperan di masa ini adalah Amos, Hosea, Yesaya, Mikha dan Yeremia. Di masa pasca pembuangan di Babel bangsa Israel dididik untuk tetap setia dan takluk pada Allah saja. Peran para nabi ini tetap berlanjut dengan munculnya Esra dan Nehemia. (Neh. 13:10-27; 2:4; 4:4-5; 5:19). Di masa ini, menggunakan metode. memberi teladan, mengajak dan menyemangati serta membimbing, menegur dan mengarahkan umat Israel untuk tetap setia melaksanakan perintah-perintah Allah (Wahono, 1987).

Dalam Perjanjian Baru; Yesus dan Paulus

Pendidikan Agama pada masa ini tidak lepas dari pendidikan agama di dalam PL, karena tema-tema pembicaraannya menyangkut karya keselamatan Allah bagi manusia yang berdosa (Djoys Anneke Rantung, 2017). Adanya sinagoge yang muncul dan berkembang pada masa antara pasca pembuangan atau kembalinya bangsa Israel dan kehadiran Yesus, berkembanglah tradisi yang menjadikan sinagoge sebagai pusat agama dan pendidikan agama (Boelke, 1991). Yesus mengalami tradisi ini, yaitu beribadah di sinagoge dan belajar di dalamnya.

Sebagaimana disebutkan dalam Lukas 2:41-52, Yesus berada di Bait Allah di Yerusalem dan melakukan percakapan dengan para ahli agama Yahudi. Lukas 4:31 Yesus melakukan apa yang biasa dilakukan oleh anak seumurnya, yaitu membaca kitab. Artinya, Yesus belajar agama (Yahudi) dengan menggunakan metode antara lain menghafal dan berdiskusi untuk memahami Taurat dan kitab-kitab para nabi.

Dalam Kitab PB, ada dua tokoh yang berperan dalam penyiaran kabar tentang kerajaan Allah, yakni pertama, Yesus, yang memberitakan kerajaan Allah yang dinyatakan di dalam diri-Nya sendiri seperti tertulis di dalam kitab-kitab Injil. Kedua, Paulus yang memberitakan tentang Yesus sebagai Juruselamat dunia. Tema pembicaraan Yesus dan Paulus itu menjadi dasar bagi pendidikan agama Kristen (Djoys Anneke Rantung, 2017).

Yesus adalah guru Agung yang melakukan pemberitaan atau pelayanan untuk memperkenalkan dan menyatakan Kerajaan Allah. Yesus disebut Rabbi atau guru yang didengar dan diikuti ajaran-ajaran dan sikap hidup-Nya. Robert R. Boelke menyebut gaya atau metode mengajar Yesus, sebagai berikut: ceramah atau kotbah (Mat. 5-7), bimbingan atau arahan (Mat. 10:7; 7:5-6; 10:42), menghafal (Mat. 12:1-8).

pewujudan (Mar. 10:32-34; 45 Yeh. 34:15; Yoh. 10:1-18; Yer. 31:31; Mar. 14:24), dialog (Mat. 19:16-26; Yoh. 4), studi kasus atau perumpamaan (Luk. 15; 13:24-35; Mat. 25:1-13), perjumpaan (Mat. 16:15; Luk. 14:3; Yoh. 9:35-36) (Boelke, 1991).

Djoys A. Rantung mengutip Warren S. Benson dan Charles Nichols, menyampaikan tiga kelompok metode kreatif Yesus, dalam mengajar, yaitu: *Pertama*, metode Visual yang terdiri dari, demonstrasi (Yoh. 2:13-20; Yoh. 13:1-20), menggunakan objek, (Mat. 18:1-5; Luk. 13:6-9; Yoh. 7:53-8:11), memberi contoh (Mat. 6:5-15). *Kedua*, metode verbal, yaitu: pernyataan yang sifatnya langsung, provokatif, peringatan, pengkontrasan, dorongan dan ringkasan, pertanyaan, retorik, kata-kata bijak, mengutip Kitab PL, perumpamaan, argumentasi, ilustrasi, pernyataan dan kisah hiperbolis, metafora/simile, paradoks/ironi, permintaan, dan suasana diam. *Ketiga*, metode partisipatif, antara lain: Yesus membuka diri agar murid mengajukan pertanyaan, Yesus mendorong murid untuk mengajukan pertanyaan, Yesus memberanikan mereka berpikir, Yesus melibatkan para murid dalam tugas dan tanggung jawab, Yesus mendorong murid untuk menghadapi realitas dan bersikap kritis, Yesus memberikan ujian seperti peristiwa kritis di danau dan masalah kelaparan (Djoys Anneke Rantung, 2017).

Selanjutnya tokoh PB yaitu Paulus. Paulus adalah seorang ahli Kitab Suci. Paulus mendapatkan pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku di dalam masyarakat Yahudi. Paulus mengajar melalui beberapa cara, yaitu berpidato atau berkhotbah di sinagoge; berarti metodenya bersifat dan berbentuk ceramah, dialog, dan memberikan ilustrasi. Paulus juga menyampaikan pengajarannya melalui surat-surat. Paulus memberikan pendidikan Kristen dengan sungguh-sungguh kepada setiap jemaat yang diajarnya. Ini berarti tidak hanya melalui khotbah, tetapi juga Paulus melakukan bimbingan yang terus-menerus. Jemaat diajar untuk bergaya hidup sesuai dengan Injil Kristus. Bagi Paulus, pendidikan atau pengajaran penting dalam pertumbuhan iman jemaat. Oleh karena itu, jikalau Paulus tidak dapat bertemu jemaat dan memberikan tuntunannya, surat juga menjadi sarana bagi Paulus untuk melakukan pembimbingan dan pemeliharaan iman (Djoys Anneke Rantung, 2017).

2. Metode Mengajar Remaja yang Efektif Secara Luring

Masa remaja merupakan masa peralihan dari seorang anak menuju seorang dewasa, yang diikuti dengan perkembangan di dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Istilah remaja

merupakan terjemahan dari kata Inggris *adolescence*, yang berasal kata Latin *adolescere*, yang artinya bertumbuh menuju kedewasaan. Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan secara mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Pada usia seperti ini anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang kurang lebih sama, atau sedikit di bawah orang dewasa.

WHO (tahun 1974) memberikan batasan usia remaja antara 12-24 tahun, sedangkan KEMENKES (tahun 2010) antara 10-19 tahun dan belum kawin. WHO menurut Sarwono menjelaskan tiga kriteria remaja, yaitu: *Pertama*, secara biologis merupakan individu yang berkembang menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya menuju kematangan seksual. *Kedua*, secara psikologis merupakan individu yang mengalami perkembangan kepribadian dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. *Ketiga*, secara sosial ekonomi merupakan tahap peralihan dari ketergantungan yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (Sarwono, 2010). Sarlito Wirawan Sarwono juga membagi fase-fase kehidupan remaja ke

dalam tiga tahapan (Sarwono, 2010), yaitu:

- Remaja Awal (*Early Adolescence*) usia 11-13 tahun. Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.
- Remaja Madya (*Middle Adolescence*) usia 14-16 tahun. Remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan narsis yaitu mencintai diri sendiri. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja *madya* ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal serta mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan
- Remaja Akhir (*Late Adolescence*) usia 17-20 tahun. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.

Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. Cenderung egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri). Tumbuh “dinding” yang memisahkan antara diri pribadinya (*private self*) dengan publik.

Selain karakteristik di atas, pendidik juga perlu mengenal karakteristik dari Generasi Z yang kini semakin mewarnai kondisi kaum remaja pada masa kini. Generasi Z adalah orang-orang yang dilahirkan antara tahun 1995-2010, atau yang sekarang ini berusia antara 10-25 tahun. Mereka inilah yang kini sedang mendominasi komposisi remaja pada masa kini, bila kita mengelompokkan remaja sebagai orang yang berusia antara 11-20 tahun. Beberapa ciri dari generasi Z adalah: lebih bersifat visual daripada tekstual, (lebih suka menonton daripada membaca), lebih fasih bahkan sangat akrab dengan teknologi informasi, lebih berpikir terbuka dan sangat suka bermain media sosial, lebih kritis terhadap pendapat orang lain dan lebih berani dalam mengemukakan pendapat, dan memiliki kemampuan *multitasking* yang hebat dalam mengerjakan beberapa hal sekaligus.

Metode Mengajar Yang Efektif Secara Luring

Secara sederhana ada kurang lebih dua puluh contoh metode pembelajaran

yang bersifat umum, yang dapat juga digunakan sebagai metode mengajar untuk para remaja, termasuk para remaja di gereja (*Macam-macam metode pembelajaran*, n.d.) yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode ceramah plus, metode resitasi, metode percobaan, metode karya wisata, metode latihan keterampilan, metode pemecahan masalah, metode perancangan, metode *discovery*, metode *inquiry*, *mind mapping method*, *role playing method*, *cooperative script method*, *debate method*, *team teaching method*, *peer teaching method*, *teileren method*, dan *global method*.

Dari dua puluh contoh metode mengajar di atas, maka kita dapat memilih beberapa metode yang paling cocok untuk digunakan selama masa pandemik Covid-19 ini, baik terhadap aktivitas yang dilakukan secara daring (*online*) maupun secara luring (*offline*). Khusus untuk pemilihan metode mengajar secara luring, kita dapat membaginya ke dalam dua kategori utama, yaitu:

- Dalam kondisi Pandemi Covid 19 dengan gaya “*Old-Normal*” dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: 1) tatap muka tidak diijinkan, 2) ketiadaan gawai, jaringan internet, pulsa internet, bahkan TV/Radio, 3) Jarak antar remaja dengan pengajar relatif dekat atau terjangkau

- Dalam kondisi Pandemi Covid 19 dengan gaya “*New-Normal*” dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: 1) tatap muka diijinkan, tetapi secara terbatas, 2) Oleh karena itu, diterapkan protokol kesehatan yang ketat, 3) remaja diijinkan oleh orang tuanya untuk hadir secara tatap muka.

Berdasarkan pemaparan tentang ciri-ciri utama dari kondisi pandemi Covid-19 dengan gaya “*Old-Normal*,” maka tiga metode paling efektif adalah: metode resitasi, metode latihan keterampilan, metode perancangan. Selanjutnya, tiga metode mengajar yang paling efektif dalam kondisi Pandemi Covid 19 dengan gaya “*New-Normal*,” adalah: metode ceramah, metode diskusi, metode ceramah plus.

3. Prinsip-Prinsip Pemilihan Metode

Metode mengajar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Rahmah Johar dan Latifah Hanum menyatakan bahwa metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyajikan bahan pelajaran kepada para peserta didik sehingga pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh murid

dengan mudah (Hanum, 2016). Metode merupakan cara yang digunakan guru untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan yang akan dicapai. Metode bersifat prosedural dan merupakan bagian dari strategi. Setiap metode mengajar berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Rahmat, 2019).

Dalam konteks pembelajaran bagi para remaja Kristen di gereja, para pendidik remaja sangat perlu memperhatikan kebutuhan remaja di mana mereka harus mendapatkan pengetahuan Alkitab yang cukup. Hal ini dimaksudkan agar para remaja memahami siapa diri mereka di hadapan Allah dan bagaimana kehendak Allah bagi kehidupan mereka. Dalam tahapan perkembangan remaja yang seringkali dipahami sebagai masa pencarian jati diri, kepada mereka perlu diberikan pemahaman yang benar mengenai gambaran diri remaja di hadapan Allah. Remaja perlu diberikan pemahaman tentang Allah, sifat, karya, dan kehendak-Nya bagi semua orang, khususnya bagi remaja. Hal-hal yang sangat perlu dipelajari dan dipahami oleh remaja secara benar adalah pelajaran tentang hubungan, penerimaan, kemandirian, dan kepekaan/kepedulian sosial. Para remaja sebaiknya diarahkan untuk mencapai hal-hal tersebut. Untuk itu guru harus

menggunakan metode mengajar yang sesuai untuk memudahkan proses pembelajaran; untuk memotivasi; dan untuk digunakan sebagai strategi pembelajaran; dan untuk memenuhi capaian pembelajaran.

Adapun beberapa prinsip pemilihan metode mengajar yang harus diketahui dan dipahami oleh setiap para pendidik, antara, lain:

- Guru harus mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap kali guru hendak memberikan pengajaran, harus selalu menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan merupakan pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Penggunaan metode mengajar yang tepat akan membuat guru mampu mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, metode dan tujuan harus selaras. Metode mengajar harus menunjang kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Hanum, 2016).
- Guru harus menguasai beberapa metode mengajar. Dalam mengajar remaja, guru perlu menguasai beberapa metode mengajar dengan alasan, yaitu: setiap metode mengajar memiliki kelemahan dan kelebihan sehingga dalam mengajar, perlu menggunakan beberapa metode untuk

saling melengkapi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penggunaan satu metode mengajar cenderung membosankan dan kaku sehingga diperlukan metode yang lain untuk membantu membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Menguasai metode mengajar artinya memahami dengan baik kelebihan dan kelemahan dari setiap metode mengajar. Dengan menguasai beberapa metode mengajar akan menolong guru untuk memilih dan menetapkan metode mengajar yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi khusus yang dihadapi. Guru yang kurangnya menguasai beberapa jenis metode akan menyulitkan dia dalam memilih dan menentukan metode mengajar (Hanum, 2016).

- Guru harus memperhatikan situasi dan kondisi sosial (kontekstual). Situasi mengajar tidaklah sama setiap harinya. Demikian pula dengan situasi dan kondisi sosial, tidak sama dari hari ke hari. Oleh karena itu, guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial yang dihadapi oleh murid. Sebagai contoh, saat ini masih berlangsung wabah epidemi Covid-19 yang mengakibatkan pembelajaran harus berlangsung secara *online*. Dalam hal

- ini guru perlu mencari tahu keadaan para peserta didik dan memetakan kondisi ekonomi mereka sehingga guru dapat memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial murid. Selain pembelajaran *online*, guru dapat melakukan pengajaran secara luring (luar jaringan) dengan mengadakan pembelajaran di alam terbuka dengan tetap berfokus pada protokol kesehatan yang ketat.
- Guru harus memperhatikan kondisi dan suasana kelas. Kondisi dan suasana kelas juga penting diperhatikan dalam rangka memilih metode mengajar. Kondisi dan suasana kelas yang dimaksud adalah mencakup besarnya ruang kelas, banyaknya peserta didik yang mengikuti pembelajaran dalam satu kelas, dan fasilitas yang tersedia dalam kelas.
 - Guru harus memperhatikan perkembangan kepribadian remaja. Tujuan utama pendidikan agama Kristen bagi remaja adalah untuk mengembangkan spiritualitas dan karakter mereka, khususnya di tahap perkembangan remaja yang seringkali dipahami sebagai masa krisis, yakni masa pencarian jati diri, masa yang labil, dan masa yang membutuhkan pengakuan dan penerimaan. Dalam kaitan dengan masa perkembangan psikologis dan spiritual remaja, guru perlu memilih metode mengajar yang memperhatikan perkembangan kepribadian remaja.
 - Guru harus memberi kesempatan kepada remaja untuk mewujudkan hasil karyanya. Dalam hal ini, guru harus mendidik remaja belajar dengan ide, teknik dan usaha sendiri. Guru harus mengurangi pengajaran secara verbal, dan lebih banyak menggunakan pengalaman nyata dan situasional. Latifah Nur Ahyani dan Rr. Dwi Astuti mengemukakan dalam buku ajar *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* bahwa pada masa pertumbuhan kognitif remaja, terjadi peningkatan dalam hal kekuatan dalam berpikir; pemikiran semakin abstrak, logis, dan idealistis; remaja sudah lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Remaja sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan sehingga ketika mereka semakin belajar hal baru, maka semakin kuat *sinapsis neuron* (koordinasi syaraf) yang ada di dalam otak remaja. Mereka juga mulai memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis, cara memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan secara sistematis (Astuti,

2018). Berdasarkan pertumbuhan kognitif ini, maka remaja akan sangat senang bila diberikan kesempatan untuk mengembangkan hasil-hasil pekerjaan atau karya mereka. Dengan demikian guru perlu memberi kesempatan kepada remaja untuk mewujudkan hasil karyanya dengan ide dan caranya sendiri.

- Penggunaan metode mengajar adalah kombinasi beberapa metode mengajar. Dalam mengajar, metode mengajar yang digunakan tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi digunakan sebagai kombinasi dari beberapa metode mengajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Pupu Saeful Rahmat menyatakan jarang ada guru yang menggunakan satu metode dalam melaksanakan pembelajaran karena rumusan tujuan pembelajaran biasanya lebih dari satu rumusan. Penggunaan metode yang bermacam-macam akan menentukan kualitas pembelajaran yang diharapkan (Rahmat, 2019).

4. Cara Mengajar Remaja Yang Kreatif di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Penggunaan Metode Pembelajaran *E-Learning*

Covid-19 telah menjadi sebuah pandemi bagi seluruh negara di dunia. Menurut WHO, pandemi adalah skala

penyebaran penyakit yang memiliki level lebih tinggi dibanding epidemi, atau keadaan ketika suatu penyakit menyebar dengan cepat di antara banyak orang dan dalam jumlah yang lebih banyak dibanding keadaan normalnya (Sebayang, 2020). Di Indonesia sendiri, kasus Covid-19 tidak sampai dalam waktu satu bulan yang diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, pasien positif yang terkena sudah lebih dari 1.000 orang (*Terapkan 10 Cara Ini untuk Cegah Penyebaran Virus Corona*, 2020).

Untuk mencegah penyebaran Covid-19 di Indonesia, pemerintah melakukan berbagai cara dengan membuat beberapa aturan yang perlu ditaati oleh masyarakat, mulai dari jaga jarak fisik atau *physical distancing*, kerja dari rumah, belajar di rumah, hingga beribadah dari rumah (*Terapkan 10 Cara Ini untuk Cegah Penyebaran Virus Corona*, 2020). Selain itu, pemerintah juga menganjurkan proses kegiatan belajar-mengajar dapat dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menegaskan, bencana pandemi Covid-19 membuat kegiatan belajar mengajar tatap muka terpaksa ditiadakan. Adanya bencana Covid-19 ini membuat pemerintah menganjurkan murid belajar dari rumah dan guru mengajar dari rumah (*Nadiem Jelaskan*

Makna Pembelajaran Daring, 2020). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang paling tepat di masa pandemi Covid-19 saat ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran daring/*E-Learning*.

E-Learning adalah sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Salah satu media yang digunakan adalah jaringan komputer. Dengan dikembangkannya jaringan komputer dalam bentuk berbasis web, menjadikan jaringan komputer berkembang lebih luas (internet). Dengan demikian, model pembelajaran *E-Learning* tidak memiliki batasan akses, inilah yang memungkinkan proses pembelajaran bisa dilakukan kapan saja (Hayati, 2020). Nur Hayati menjelaskan, adapun kelebihan dari metode pembelajaran *E-Learning* (Hayati, 2020), antara lain:

- Tersedianya fasilitas e-moderating di mana pendidik dan naradidik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu
- Pendidik dan naradidik dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet
- Naradidik dapat belajar atau mereview bahan ajarnya kapan saja dan di mana saja
- Apabila naradidik memerlukan tambahan informasi mengenai bahan

materi yang dipelajarinya, maka naradidik dapat dengan mudah mengaksesnya di internet

- Baik pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet
- Merubah peran naradidik dari yang pasif menjadi aktif
- Relatif lebih efisien. Misalnya, bagi naradidik yang tinggal jauh dari tempat di mana dia harus belajar, tidak perlu harus datang ke tempat tersebut untuk bertemu tatap muka.

Selain mempunyai banyak kelebihan, metode pembelajaran *E-Learning* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, Nur Hayati menjelaskan, adapun kekurangan dari metode pembelajaran *E-Learning* (Hayati, 2020), antara lain:

- Kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa dan antara siswa yang satu dengan yang lainnya
- Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial
- Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan
- Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (*Information Communication Technology*)

- Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal
- Tidak semua tempat/wilayah memiliki fasilitas internet, listrik, telepon, dan komputer

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kekurangan dari metode pembelajaran *E-Learning*, untuk meminimalkan kekurangan tersebut, para pendidik perlu memikirkan bagaimana cara mengajar yang kreatif agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di awal. Adapun beberapa tahap yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam penggunaan metode pembelajaran *E-Learning* agar proses pembelajaran menjadi lebih kreatif bagi anak usia remaja, antara lain:

Tahap 1. Perencanaan

- Mengetahui tema apa yang akan dibawakan dan apa tujuan yang ingin dicapai
- Membuat dan menentukan judul yang dapat menarik perhatian remaja untuk mengikuti kegiatan, selanjutnya membuat materi pelajaran dengan kreatif, contohnya dengan membuat video pembelajaran yang menarik dan unik.
- Membuat beberapa kelompok kecil agar proses pembelajaran lebih efektif

dan efisien (perlu melihat usia dan karakteristik remaja)

- Menentukan aplikasi apa yang akan digunakan (zoom, google meet, whats app, telegram, microsof teams dan lainnya), tujuannya agar tidak ada yang terkendala karena tidak mengetahui aplikasi apa yang digunakan.
- Menentukan jadwal yang telah disepakati (perlu melihat situasi dan kondisi yang tepat)

Tahap 2. Pelaksanaan

- *Icebreaking* adalah sebuah kegiatan berupa permainan, simulasi, teka-teki yang fungsinya untuk mencairkan suasana agar lebih riang, gembira dan tidak membosankan. (Proses pembelajaran yang menyenangkan akan memudahkan naradidik dalam menangkap setiap materi yang akan disampaikan)
- Berdoa sebelum memberikan materi (Dalam pendidikan Kristen perlu mengandalkan kuasa Roh Kudus, karena sehebat dan sepintar apapun pendidik akan menjadi sia-sia tanpa adanya kuasa Roh Kudus yang bekerja)
- Menyampaikan pokok pembahasan (materi ajar yang telah disusun berdasarkan tema dan tujuan yang telah dibuat) disarankan dapat

membuat video pembelajaran yang kreatif dan unik, untuk itu para pendidik dituntut agar mempunyai kemampuan dalam penggunaan teknologi yang cukup baik.

- Meminta tanggapan remaja mengenai materi tersebut (memberi kesempatan kepada setiap remaja untuk memberi tanggapannya masing-masing)
- Membuat kuis atau tanya jawab berdasarkan pembahasan yang telah dibahas (tujuannya agar setiap remaja dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran)
- Penutup (dapat menunjuk salah satu remaja untuk berdoa).

Tahap 3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai. Dengan adanya kegiatan evaluasi pendidik dapat mengetahui apa saja kekekurangan yang harus diperbaiki, apa saja yang perlu dipertahankan, dan apa saja yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran agar kedepannya menjadi lebih efektif dan lebih kreatif di program selanjutnya. Untuk kegiatan evaluasi para pendidik dapat membuat google form yang perlu diisi oleh setiap naradidik yang diajar. Dengan demikian pendidik mempunyai gambaran untuk program kegiatan selanjutnya.

Jadi, dalam penggunaan metode pembelajaran daring/*e-learning*, di satu sisi dapat memberikan banyak keuntungan bagi para pendidik, karena dapat mempermudah komunikasi, waktu, pekerjaan, dan sumber-sumber informasi yang mudah diakses melalui internet. Namun di sisi lain juga, bila pendidik tidak mempunyai kemampuan yang cukup dalam penggunaan fasilitas dari perkembangan teknologi yang ada, pendidik akan mengalami kesulitan di dalam mengajar. Dengan demikian, naradidik yang diajar akan gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk itu, sangat perlu para pendidik yang mau terus belajar khususnya dalam penggunaan teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran daring/*e-learning*.

Dalam sesi diskusi ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh para pembina remaja yang diringkas menjadi pokok-pokok diskusi, yaitu:

1. Remaja yang Memiliki Daya Tangkap dan Motivasi yang Rendah

Setiap anak remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Salah satunya ada yang memiliki daya tangkap dan motivasi yang kuat, namun ada pula yang memiliki daya tangkap dan motivasi yang rendah. Ini semua dapat dipengaruhi oleh lingkungan anak tersebut, bisa

penyebabnya dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, sekolah, tempat bermain/bergaul dan lainnya. Untuk itu, bila ada anak yang memiliki motivasi yang rendah dalam proses pembelajaran tentu akan mempengaruhi daya tangkapnya juga dalam menyambut materi yang telah disampaikan oleh para pendidik. Dengan demikian, metode yang efektif untuk anak tersebut adalah pendidik dapat membuat metode yang lebih personal. Misalnya, mencari tahu apa yang membuat anak tersebut memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran, memberikan pendekatan khusus bagi si anak agar memiliki kepercayaan terhadap pendidik yang mendampinginya, dan cara lain yang tentunya dengan hikmat agar pendidik dapat membuat anak tersebut termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kasus tertentu, ada pula anak yang memang secara biologis memiliki daya tangkap yang rendah. Untuk kasus tersebut, pendidik boleh mencari metode yang lebih mudah untuk diikuti oleh anak tersebut, serta pendidik perlu memiliki kesabaran yang lebih dalam memberikan pendampingan.

2. Remaja Semangat dalam Mengikuti Kegiatan Bila Diberikan *Reward* dan Materi yang Membahas Mengenai Topik-Topik Percintaan

Setiap orang pada umumnya akan merasa senang apa bila diberikan *reward* terhadap usaha yang telah dilakukannya. Namun, *reward* tidak selamanya harus berupa barang yang dapat dimiliki tetapi juga dapat berupa pujian yang menghargai setiap hasil, usaha, dan kerja keras yang telah dilakukan.

Untuk materi yang membahas mengenai topik percintaan, pendidik sangat perlu untuk menjelaskan topik tersebut kepada setiap anak remaja, karena itu termasuk salah satu permasalahan yang paling sering dialami oleh anak remaja. Sebagai pendidik dapat memberikan materi bagaimana seharusnya sikap seorang remaja Kristen dalam menghadapi masalah percintaan berdasarkan ajaran Alkitab, sehingga mereka tetap dapat menunjukkan karakter hidup yang sesuai dengan ajaran iman Kristen. Bila perlu pendidik menjadi sahabat bagi setiap anak remajanya agar mereka tidak salah dalam mengambil setiap keputusan dalam hidupnya.

3. Kurang Mampu Untuk Membeli HP Android Atau Paket Data dalam Proses Pembelajaran Daring/*E-Learning*

Metode pembelajaran daring/*e-learning* sangat efektif untuk membantu pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid-19 saat ini. Namun, metode

pembelajaran daring/*e-learning* sangat memerlukan fasilitas yang memadai. Misalnya, perlu memiliki *smartphone* android yang dapat mendownload aplikasi seperti zoom, whatsapp, microsoft teams dan lainnya, selain itu juga perlu uang untuk membeli/mengisi paket data agar dapat menggunakan akses internet. Jika hal ini tidak dapat terpenuhi, maka proses pembelajaran daring tidak akan bisa terlaksanakan. Oleh karena itu, solusinya adalah para pendidik dapat melakukan proses pembelajaran tatap muka tetapi dengan menggunakan metode yang memungkinkan untuk dapat mematuhi protokol kesehatan seperti yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Contohnya bagi anak yang tidak mempunyai fasilitas untuk pembelajaran daring/*e-learning*, pendidik dapat melakukan pertemuan dengan jumlah yang telah dibatasi.

Penggunaan metode mengajar haruslah bersifat membebaskan peserta didik dari keterpaksaan mengikuti pembelajaran. Jadi, para pendidik tidak perlu untuk memaksakan agar anak mau mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Namun, solusi yang terbaik adalah pendidik harus bersedia mempelajari berbagai metode mengajar demi pelayanan yang terbaik bagi setiap remaja. Maksudnya kalau remaja tidak menyukai proses pembelajaran daring, pendidik perlu mencari metode lain yang dapat mereka sukai, tetapi tidak melanggar protokol kesehatan yang telah pemerintah anjurkan.

4. Remaja yang Tidak Mau Mengikuti Proses Pembelajaran Daring



Gambar 1.
Pertemuan pertama webinar Sabtu, 25 Juli 2020, pukul 16:30-18:30 WIB



Gambar 2.
Pertemuan kedua webinar Sabtu, 01 Agustus 2020, pukul 16:30-18:30 WIB.



Gambar 3.
Penandatanganan MoU dan MoA antara Program Pascasarjana dan Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia dan HKBP Resort Jatisampurna, serta pemberian bantuan sosial Tim PKM terhadap masyarakat Kristen yang terdampak Covid-19, khususnya bagi warga jemaat HKBP resort Jatisampurna.

SIMPULAN

Program pelatihan penggunaan metode mengajar remaja di masa pandemi covid-19 ini telah dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, berdasarkan kebutuhan para pembina remaja di HKBP Resort Jatisampurna Bekasi. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan melalui webinar pada hari Sabtu, 25 Juli

2020 dan Sabtu, 01 Agustus 2020. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah para pembina remaja dapat menggunakan metode mengajar yang kreatif di masa pandemi covid-19 yang sesuai dengan situasi/kondisi dan kebutuhan remaja saat ini. Kegiatan ini telah mendapat sambutan yang sangat baik dari pimpinan gereja dan para pembina remaja HKBP Resort Jatisampurna Bekasi yang terlihat dari

antusiasme mereka dalam mengikuti pelatihan ini. Mereka juga berharap UKI dapat memberikan pelatihan lanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan baik dan lancar, maka kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Pimpinan Universitas Kristen Indonesia yang telah memfasilitasi dengan dana untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UKI (LPPM) yang telah memproses mulai dari pengajuan proposal PkM hingga Tim dapat menyelesaikan PkM dan menyusun Laporan PkM, serta membantu publikasi hasil PkM dalam jurnal PkM LPPM UKI.

Direktur Program Pascasarjana yang telah menugaskan dosen dan mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan PkM ini.

Pimpinan atau Gembala Sidang di HKBP Jatisampurna Bekasi yang telah bermitra dengan UKI sehingga memberikan kesempatan kepada Tim PkM melaksanakan kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, L. N. A. dan R. D. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Badan Penerbit Universitas Muria

Kudus.

Boelke, R. R. (1991). *Sejarah Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai Ignasius Loyola*. BPK Gunung Mulia.

Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga). *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 254-264.

Djoys Anneke Rantung. (2017). *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Lintang Rasi Aksara Books.

Hanum, R. J. dan L. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Deepublish.

Hayati, N. (2020). *Metode Pembelajaran Daring/E-Learning Yang Efektif*. https://www.researchgate.net/publication/340478043_METODE_PEMBELAJARAN_DARINGE-LEARNING_YANG_EFEKTIF_A_Pendahuluan_Sejarah_Elearning

Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

Khasanah, N. U. (2014). *Pengaruh Metode Mengajar dan Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://core.ac.uk/download/pdf/33514979.pdf>

LPPM UKI (2018). *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Universitas Kristen Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UKI.

Macam-macam metode pembelajaran. (n.d.). <https://dosenpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran>.

- Nadiem Jelaskan Makna Pembelajaran Daring. (2020). Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/q7p9wr409/nadiem-jelaskan-makna-pembelajaran-daring>
- Pahami Lebih Jelas Arti Pandemi pada COVID-19. (2020). Allianz Indonesia. <https://www.allianz.co.id/explore/detail/yuk-pahami-lebih-jelas-arti-pandemi-pada-covid-19/101490>
- Pailang, H. S. (n.d.). *Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6*. Retrieved March 19, 2020, from <https://media.neliti.com/media/publications/102817-membangun-spiritual-remaja-masa-kini-ber-7ccb3fe7.pdf>
- Preus, H. D. (1996). *Old Testament Theology*. T & T Clark.
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Scopindo Media Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Sebayang, R. (2020). *WHO Nyatakan Wabah COVID-19 jadi Pandemi, Apa Maksudnya?* CNBC INDONESIA. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-covid-19-jadi-pandemi-apa-maksudnya>
- Sianipar, D., Rini, W. A., & Jura, D. (2019). Peningkatan Pemahaman tentang Komitmen Melayani Karyawan Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Jakarta Bagian Timur. *JURNAL Comunita Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 50-61.
- Sianipar, D., Kia, A. D., Rantung, D. A., & Sairwona, W. (2019). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Kristen Melalui Pendidikan Agama Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat. *JURNAL Comunita Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 89-97.
- Terapkan 10 Cara Ini untuk Cegah Penyebaran Virus Corona*. (2020). Liputan6.Com.
- Wahono, S. W. (1987). *Di sini Kutemukan*. BPK Gunung Mulia.